

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1 A dengan anak ADHD di SD Negeri Jelambar Baru 05 belum terbangun sesuai dengan karakteristik bentuk interaksi sosial anak kelas satu sekolah dasar. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang semestinya terbentuk adalah kerjasama, pertemanan (*peer relationship*), dan komunikasi. Pada usia 6-8 tahun bentuk-bentuk interaksi sosial ini akan terbentuk dengan sendirinya berdasarkan karakteristik perkembangan sosial anak kelas satu sekolah dasar. Kerjasama yang terbangun berdasarkan pola pemikiran yang sudah bisa bekerja di dalam suatu kelompok. Kelompok di sini dimaksudkan adalah dua orang atau lebih yang memiliki tujuan yang sama, dan dapat berkoordinasi satu sama lain demi mendapat tujuan tersebut.

Pada usia sekolah kelas satu sekolah dasar, anak sudah dapat berkoordinasi dan menahan serta menyamakan tujuan yang ingin mereka capai, sebagai contoh ketika mengerjakan tugas anak sudah dapat memiliki dan mengerjakan perannya masing-masing. Hal ini dapat terwujud apabila adanya koordinasi. Akan tetapi pada anak

ADHD, koordinasi itu tidak dapat terbentuk karena anak kelas satu sekolah dasar yang berinteraksi dengan anak ADHD lebih memilih untuk tidak melakukan kerjasama tersebut melihat anak ADHD yang tidak dapat melakukan koordinasi dan pengendalian demi mencapai tujuan yang sama yaitu mengerjakan tugas. Melihat kepada ciri yang ditunjukkan oleh anak ADHD yaitu impulsif, tindakan yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya pengendalian perilaku. Kesimpulan yang dapat dilihat adalah tidak terbentuknya kerjasama antara anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1 A dengan anak ADHD di SD Negeri Jelambar Baru 05, disebabkan sulitnya anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1 A bekerja sama dengan anak ADHD.

Bentuk interaksi yang kedua adalah pertemanan (*peer relationship*). Pertemanan anak kelas satu sekolah dasar terbangun karena adanya kesamaan harapan, Kesamaan kegiatan yang dilakukan, bahkan hobi yang sama pun dapat menjadi faktor terbentuknya pertemanan. Kesamaan ini yang membuat anak kelas satu sekolah dasar merasa nyaman untuk membangun pertemanan. Didapatkan data berdasarkan hasil penelitian, di kelas 1 A SD Negeri Jelambar Baru 05 terjadi penolakan pertemanan antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Hal itu terjadi karena terjadi perbedaan perilaku antara anak kelas satu sekolah dasar dengan

anak ADHD. Perilaku anak ADHD yang impulsive, hiperaktif, dan kurang konsentrasi membuat anak kelas satu sekolah dasar di kelas 1A tidak dapat membangun pertemanan dengan anak ADHD.

Pada dasarnya penyesuaian diri berkaitan erat dengan penerimaan sosial. Dapat disimpulkan bahwa anak kelas satu sekolah dasar. Untuk dapat diterima oleh lingkungan pertemanan, anak pada usia 6-8 tahun akan melakukan penyesuaian diri dengan teman sebayanya agar dapat bergaul dan mendapatkan tujuan dan harapan yang sama. Akan tetapi anak ADHD mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena karakteristik anak ADHD itu sendiri. Di kelas 1 A ini anak dengan ADHD tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman sebayanya karena pola pikir anak ADHD yang tidak fokus, mudah berpindah dari satu hal ke hal yang lain. Ketika anak ADHD sedang memproses informasi mengenai lingkungan sekitar, dengan mudahnya fokus pemikiran anak ADHD berpindah ke hal lain yang melintas di hadapannya. Ketika hal ini terjadi, anak yang lain menjadi tidak nyaman untuk berinteraksi dengan anak ADHD, karena tidak tersambungny kesamaan-kesamaan yang seharusnya terjadi di antara anak ADHD dengan anak yang lain.

Berdasarkan data yang telah diteliti, guru dalam hal ini juga memiliki peranan penting untuk dapat menyamakan persepsi anak dengan anak ADHD. Pada kenyataannya guru kelas belum melakukan tindakan yang dapat menjembatani persepsi anak mengenai perilaku dan kondisi psikologis anak ADHD. Guru di sini hanya sebatas mengingatkan, membujuk, dan meninstruksikan anak untuk mau bekerja sama, berteman, dan menyesuaikan diri dengan anak ADHD tetapi tidak menjelaskan secara detail kepada anak yang lain bahwa anak ADHD memiliki kekhususan tertentu sehingga anak mau menerima dan mengerti perilaku dan kondisi psikologis anak ADHD.

B. IMPLIKASI

Untuk membangun interaksi yang positif antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD dapat dibangun pemahaman yang benar tentang kondisi anak ADHD. Guru berperan memberikan pemahaman kepada anak dengan bahasa yang ringan sehingga dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh anak. Guru juga diharapkan memiliki cara khusus dalam memberi perlakuan kepada setiap anak sehingga anak ADHD tidak terkesan mendapat perlakuan berbeda dibanding anak yang lain. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat berperan terhadap interaksi

sosial yang terjadi antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.

Untuk tindak lanjut hasil dari penelitian ini, guru sebaiknya dapat mengatur kembali manajemen kelas. Di dalam manajemen kelas in dapat diatur mengenai posisi duduk anak, tata tertib di dalam kelas yang meliputi cara berbicara kepada guru dan sesama teman dan saling menghargai di dalam kelas, dan yang terakhir pemberian tugas di dalam kelompok kelas. Dengan adanya manajemen kelas yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang positif antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD.

Manajemen kelas yang dibuat sebaiknya disosialisasikan kepada anak dan orang tua murid. Hal ini demi membentuk interaksi sosial yang positif antara anak dengan anak ADHD di dalam kelas. Tata tertib mengenai bagaimana anak saling menghargai, menerima dan mengerti perilaku masing-masing anak harus ditanamkan sejak dini. Penanaman ini harus dilakukan demi terciptanya perkembangan sosial emosi anak yang baik, perkembangan interpersonal yang baik pula di kemudian hari. Dengan adanya pembiasaan untuk menghargai perbedaan, maka anak akan mendapatkan pendidikan mengenai cara berinteraksi yang positif dengan anak lain ketika mereka sudah besar nanti. Hal ini dapat mencegah terjadinya *bullying*. *Bullying* atau

tindakan mengintimidasi dapat disebabkan karena adanya perbedaan yang terjadi di dalam lingkungan pergaulan. Apabila anak sudah diajarkan untuk saling menghargai perbedaan tersebut maka tindakan *bullying* dapat dicegah sejak dini.

C. SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dan pertimbangkan, yaitu:

1. Kepala SD Negeri Jelambar Baru 05

Saran untuk SD Negeri Jelambar Baru 05 adalah meningkatkan kembali perhatian pihak sekolah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (anak ADHD) yang ada di sekolah. Akan lebih baik apabila menyediakan psikolog khusus untuk mengetahui perkembangan dari masing-masing anak didik. Kemudian pihak sekolah lebih baik lebih sering lagi mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk membahas mengenai perkembangan anak agar orang tua mengetahui perbedaan dan keunikan dari masing-masing individu anak. Selain itu SD Negeri Jelambar Baru 05 disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kepeduliannya terhadap anak-anak ADHD yang ada di sekolah ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak ADHD agar perkembangan anak tersebut pun

dapat tercapai dengan optimal. Selain itu kepala sekolah diharapkan mengikutsertakan gurunya di dalam pelatihan-pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus demi kelancaran proses belajar mengajar ke depannya.

2. Guru

Guru yang mengajar di SD Negeri Jelambar Baru 05 diharapkan dapat mempertahankan dedikasi dalam membimbing dan mengajar siswa di sekolah. Menjadikan guru sebagai contoh yang baik kepada orang tua murid. Memfokuskan perhatian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah anak ADHD. Dengan begitu perkembangan dari setiap individu anak akan terekam dan tercatat dengan baik. Guru juga diharapkan dapat menjembatani interaksi yang terjalin antara anak kelas satu sekolah dasar dengan anak ADHD. Guru berperan untuk membuat pengertian dan pemahaman kepada anak kelas satu sekolah dasar agak dapat menerima dan berusaha membuat mereka nyaman bergaul dengan anak ADHD.

3. Orang tua

Bagi para orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan perkembangan anak. Memfokuskan diri kepada perbedaan yang terdapat pada anak bukanlah merupakan suatu keanehan tetapi

merupakan suatu kelebihan yang diberikan tuhan untuk supaya orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada anak. Orang tua disarankan untuk memberikan juga pengertian kepada anak bahwa anak ADHD sama seperti anak kelas satu sekolah dasar lainnya, hanya saja terdapat kekhususan yang mengharuskan pengertian yang lebih dari lingkungan di sekitarnya.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian di aspek yang lain mengenai interaksi sosial. Juga dilakukan lebih mendalam mengenai perilaku anak kelas satu sekolah dasar terhadap anak ADHD. Dengan masalah yang sama, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan rentang usia yang berbeda.